**FILOSOFI TARI REJANG RENTENG**

Tari Rejang Renteng adalah sebuah tarian kesenian rakyat Bali yang ditampilkan secara khusus oleh perempuan dan untuk perempuan. Gerak-gerik tari ini sangat sederhana namun progresif dan lincah. Biasanya pagelaran tari Rejang Renteng diselenggarakan di pura pada waktu berlangsungnya suatu upacara adat atau upacara keagamaan Hindu Dharma.

Tidak diketahui secara pasti kapan tari Rejang Renteng itu ada, dan siapa penciptanya.

Tari Rejang mempunyai arti penting bagi masyarakat penyusung Pura.

Rejang adalah satu simbolis tarian bidadari di surga dimana tari Rejang Renteng tergolong dalam tari wali, (khusus di pentaskan hanya pada saat wali/ upacara).

Sebagai tari wali tari Rejang Renteng ini ditarikan oleh anak-anak (yang belum akil balik) pemaksaan atau pengempon pura dengan tujuan untuk mendapatkan kesucian. Tari ini disajikan sebagai pelengkap dalam upacara pengider buana.

Tari Rejang Renteng ini adalah salah satu jenis tari Rejang yang ditarikan berkelompok. Jumlah para penari rejang ini selalu ganjil. Dan hiasan yang dipergunakan sangat sederhana. Penari rejang memakai kain Bebali berupa anteng yang dikenakan di dada. Sedangkan saputnya memakai kain rembang dan kain cepuk serta kemben lumlum. Ditangannya memakai benang tukelan yang berisi uang kepeng satakan (pis bolong). Penari bergerak beriringan secara seragam. Para penari diikat ke dalam suatu untaian atau rangkaian yang disebut “renteng” dengan seutas benang yang pada umumnya berwarna putih. Ciri khusus dari tari Rejang Renteng yaitu, jempana sebagai linggih Ida Bhatara dituntun dengan benang panjang yang diikatkan pada pinggang si penari.

**Rejang adalah satu simbolis tarian**

**bidadari di surga dimana tari Rejang Renteng**

**tergolong dalam tari wali, (khusus di pentaskan**

**hanya pada saat wali/ upacara).**

“Tarian ini merupakan tarian sakral yang dipentaskan pada saat upacara berlangsung di pura, tari ini dipersembahkan kepada Dewa, dalam pelaksanaannya pun memerlukan sebuah upacara khusus sebelum pementasan.

Kini, tarian ini kompak ditarikan kaum ibu di pelosok Bali. Kecenderungan ini dinilainya sangat baik, karena disamping ngayah dan bhakti, juga bisa terlibat langsung turut melestarikannya. “Semenjak menarikan Rejang Renteng, ibu-ibu PKK terlihat semakin kompak,”.

Pada bagian gerak Tari Rejang Renteng, lanjutnya, selalu memberikan makna sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan Sang Mahapencipta.

Gerak utama pada tarian ini disebut Nyalud dan Ngelung. Nyalud adalah gerak tangan yang mengarah kedalam dengan kedua lengan menutup dan membuka di depan dada dan posisi kaki secara bergantian kanan dan kiri berada di depan. Sedangkan Ngelung adalah gerakan merebahkan diri ke kanan dan ke kiri disertai satu tangan lurus ke samping dan satu menekuk ke arah dada. Pada bagian akhir pada tarian ini dinamakan memande, yakni gerakan dalam bentuk melingkar (renteng), di mana para penari memegang selendang penari lainnnya yang ada di depannya membentuk lingkaran yang tak putus.

Rejang Renteng kini hampir di masing-masing desa membangkitkannya. Selain sebagai tari wali yang berfungsi untuk pangider bhuana, juga tergolong tarian sakral.

Rejang Renteng sekarang mulai dikenal oleh masyarakat karena ada pengkajian secara khusus. Sehingga ia sendiri menganggap, selain ajang ngaturang ngayah, juga dapat menampilkan ibu-ibu PKK. Sebab, selain ke pura untuk menghaturkan banten, mereka juga dapat ngayah menari. Cara ini diakuinya sangat positif karena dalam proses tarian tersebut, memerlukan waktu untuk latihan di banjar, sehingga interaksi sosial ibu-ibu yang pada umunnya diam di rumah menjadi ada interaksi dengan yang lain.

Tari Rejang Renteng memberikan makna kepada semua orang yang ada di bumi ini untuk melepas ego pribadi. Setiap orang harus mencapai bagian terbaik dan harus menyamakan ritme dengan orang lain di lingkungannya, tanpa ada rasa iri dan dengki, tanpa saling mendahului (tanpa persaingan), sehingga menjadi pribadi penuh kasih dan siap saling membantu menuju jalan yang diberkati Tuhan. Tari Rejang Renteng berasal dari Nusa Pendiam, Banjar Saren, Klungkung. Renteng berasal dari kata rente yang berarti tua. Rejang Renteng ditarikan oleh orang yang sudah kawin (tua).'

**Pementasan kesenian ini merupakan**

**tradisi yang diwariskan nenek moyang**

**secara turun temurun hingga sekarang.**

Tua mempunyai arti luas, yaitu dilihat dari gerakannya yang halus, keharmonisan antara musik dan gerakannya, kostum yang sederhana serta tidak memakai gelungan, hanya memakai bunga jepun, sanggul Bali, baju kebaya putih

polos kutu baru tangan panjang, kain kuning, dan selendang kuning. Aslinya mamakai tapih putih, musiknya sederhana tidak banyak kotekan (polos), halus, ritmis, dan dinamis.

Pementasan kesenian ini merupakan tradisi yang diwariskan nenek moyang secara turun temurun hingga sekarang. Salah satu desa yang masih mementaskan tari Rejang Renteng adalah Desa Kesiman yang terletak di jantung kota Denpasar. Walaupun masyarakatnya termasuk modern karena mengikuti perkembangan teknologi, namun hingga sekarang masih menjalankan adat dan budaya leluhur yang mereka warisi secara turun temurun.